



Hubungan Antara Kebersyukuran dan Kepuasan Pernikahan pada Dewasa Awal

The Relationship Between Gratitude and Marriage Satisfaction in Early Adults

^{1)*} Feby Safitri, ²⁾ Intaglia Harsanti, ³⁾ Sendi Satriadi

^{1,2,3} Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, Indonesia

*Email: ¹⁾ febysafitri97@gmail.com, ²⁾ intaglia_psi@staff.gunadarma.ac.id, ³⁾ sendi_satria@staff.gunadarma.ac.id

*Correspondence: ¹⁾ Feby Safitri

DOI:

10.36418/comserva.v2i5.323

ABSTRAK

Histori Artikel:

Diajukan : 30-08-2022

Diterima : 10-09-2022

Diterbitkan : 20-09-2022

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara rasa syukur dengan kepuasan pernikahan pada masa dewasa awal. Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 100 orang dewasa awal. Pengukuran data kepuasan pernikahan dilakukan dengan menggunakan skala kepuasan pernikahan yang diadaptasi dari Rahmi (2015). Syukur diukur dengan menggunakan Gratitude Scale yang diadaptasi dan dimodifikasi dari Prayogo (2016). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis korelasi Product Moment Pearson. Berdasarkan hasil analisis, pada masa dewasa awal terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara rasa syukur dengan kepuasan pernikahan, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis hubungan antara rasa syukur dan kepuasan pernikahan pada masa dewasa awal dapat diterima.

Kata kunci: Kepuasan Pernikahan; Kebersyukuran; Dewasa Awal.

ABSTRACT

This study aimed to determine the relationship between gratitude and marital satisfaction in early adulthood. This study adopts quantitative research method. The sampling technique used in this study was directed sampling. The sample in this study consisted of 100 early adults. The measurement of marital satisfaction data was performed using the marital satisfaction scale adapted from Rahmi (2015). Gratitude was measured using a Gratitude Scale adapted and modified from Prayogo (2016). The data analysis technique used was the Pearson product-moment correlation analysis technique. According to the analysis results, in early adulthood, there is a highly significant positive correlation between gratitude and marital satisfaction, with a significance value of 0.000 ($p < 0.01$). These results suggest that the hypothesis of an association between gratitude and marital satisfaction in early adulthood is acceptable.

Keywords: Marriage Satisfaction; Gratitude; Early Adulthood.

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah salah satu tujuan hidup setiap orang. Usia dewasa dianggap sebagai waktu yang paling tepat untuk menikah, karena individu mengalami banyak perubahan bertahap dalam perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial-emosional menuju integrasi kepribadian yang lebih matang dan bijaksana. Secara umum, individu yang tergolong dewasa awal adalah mereka yang berusia 20-an dan 40-an. Seseorang diharapkan untuk mengambil peran baru pada saat ini, seperti suami atau

istri, orang tua, pencari nafkah, dan mengembangkan sikap, aspirasi, dan nilai baru sesuai dengan tugas perkembangannya. Tugas perkembangan pada masa dewasa awal meliputi mencari pekerjaan, memilih pasangan hidup, belajar hidup bersama suami atau istri, memulai keluarga, membesarkan anak, dan mengatur rumah tangga. Menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut menjadikan masa dewasa awal sebagai masa yang istimewa dan sulit dalam kehidupan seseorang. Yaitu ketika individu dewasa awal mulai memasuki tahap siklus kehidupan keluarga, maka selain tanggung jawab emosional dan finansial, individu juga perlu memiliki ketahanan perkawinan.

Menurut (Iqbal, 2020) ada beberapa alasan mengapa individu ingin menikah, yaitu memperoleh teman hidup yang dapat berbagi kehidupan bersama, memperoleh cinta dan keintiman, memiliki pendamping yang saling mendukung satu sama lain, menjadi orangtua dan ingin membuat keluarga yang harmonis, serta sarana untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Ketika seorang pria memutuskan untuk meninggalkan kehidupan lajangnya dan menikah, dia pasti mengharapkan keluarga yang harmonis, harmonis, dan sejahtera. Pasangan suami istri yang menikah atas dasar tujuan yang jelas selalu mendambakan keluarga yang harmonis. Tujuan perkawinan sebagaimana tercantum dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 mendukung terwujudnya bangsa yang harmonis, yaitu terwujudnya keluarga (keluarga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini dirancang untuk kebahagiaan, cinta, kepuasan dan keturunan.

Individu yang memiliki kebersyukuran tinggi cenderung memiliki perilaku prososial yang tinggi dan tidak mudah untuk melakukan atau merusak hubungan baik dengan orang lain atau pasangan. Individu yang bersyukur akan mampu menjaga dan mempertahankan hubungan dengan individu lain (Kristanto, 2016). (Fatimah, 2018) Definisikan rasa syukur sebagai emosi yang menyenangkan, tetapi tidak sama dengan kebahagiaan, karena rasa syukur seringkali didahului oleh persepsi bahwa seseorang mendapat manfaat dari kebaikan orang lain. Syukur juga didefinisikan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan senang ketika seseorang menerima hadiah atau pemberian yang bernilai dan autentik, serta mampu menghasilkan rasa sejahtera.. (Fatimah, 2018) Dimensi mengungkapkan rasa syukur yaitu berkelimpahan, merasa hidup ini kaya dan taraf hidup tidak akan berkurang. Selanjutnya, rasa syukur yang sederhana untuk segala sesuatu yang sederhana, pada gilirannya, memotivasi individu untuk selalu merasa bersyukur karena memiliki kesenangan baik atau sederhana (non-sosial) dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian tunjukkan rasa terima kasih kepada orang lain dengan menunjukkan rasa terima kasih kepada mereka yang merasa telah berkontribusi pada kesejahteraan hidup mereka.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Fatimah, 2018) menunjukkan bahwa kebersyukuran memiliki hubungan positif dengan kepuasan dalam pernikahan. Artinya, semakin bersyukur seseorang, semakin puas orang tersebut dengan pernikahannya. Hal ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa rasa syukur adalah mata rantai terkuat untuk kesehatan mental seseorang, dan bahkan bisa lebih kuat daripada sifat positif lainnya seperti optimisme atau harapan.

Kemudian penelitian terbaru yang dilakukan oleh (Herawati & Widiyanto, 2019) Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara rasa syukur dengan kepuasan pernikahan, artinya jika tingkat rasa syukur pasangan tinggi maka kepuasan pernikahan juga tinggi, dan sebaliknya jika tingkat rasa syukur pasangan rendah maka kepuasan pernikahan juga rendah.

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa kebersyukuran merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kepuasan di dalam pernikahan. Kepuasan pernikahan dapat dicapai apabila baik suami maupun istri merasa bersyukur terhadap pernikahan itu sendiri. Namun pada kenyataannya, kebersyukuran tersebut tidak dimiliki oleh sebagian besar pasangan di dalam suatu pernikahan karena berbagai hal, salah satunya adalah karena pasangan tidak memenuhi kebutuhan fisik, ekonomi, dan psikologis sehingga menyebabkan konflik yang mengarah kepada kepuasan pernikahan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara kebersyukuran dan kepuasan pernikahan pada dewasa awal.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebersyukuran dan kepuasan pernikahan pada dewasa awal.

1. Definisi Kepuasan Pernikahan

(Saidiyah & Julianto, 2016) mendefinisikan kepuasan pernikahan sebagai evaluasi terhadap masalah pengasuhan dan komunikasi serta kebahagiaan yang dialami oleh suami dan istri dalam hubungan perkawinan.

Menurut (Sukmawati, 2014) Kepuasan pernikahan merupakan evaluasi pasangan terhadap hubungan pernikahan mereka, yang cenderung berubah sepanjang pernikahan. Kepuasan perkawinan dapat mengacu pada bagaimana pasangan suami istri mengevaluasi hubungan perkawinannya, apakah memuaskan atau tidak.

(Shalih, 2005) mendefinisikan kepuasan pernikahan adalah perasaan bahagia dalam diri seseorang tanpa adanya kerisauan, ketakutan atau pertentangan dalam batinnya, juga penerimaan diri yang baik pada kehidupan pernikahannya sebagai hal yang indah.

2. Komponen- Komponen Kepuasan Pernikahan

Komponen - komponen dalam kepuasan pernikahan yang dikemukakan oleh (Saidiyah & Julianto, 2016) sebagai berikut:

a. Isu Kepribadian

Yang dimaksud isu kepribadian disini adalah persepsi dan kepuasan individu terhadap karakteristik kepribadian pasangan yang ditunjukkan melalui perilaku, seperti kelambanan pasangan, perubahan suasana hati pasangan, kecemburuan, keras kepala, dan rasa posesif pasangan.

b. Komunikasi

Komponen komunikasi dalam kepuasan pernikahan disini maksudnya adalah keyakinan, perasaan, dan sikap seseorang terhadap peranan komunikasi dalam menjaga hubungan pernikahan. Fokus dari komponen ini adalah tingkat kenyamanan seseorang dalam hal kemampuan berbagai emosi dan keyakinan pada pasangannya, persepsi tentang kemampuan pasangan dalam mendengar dan berbicara, dan persepsi tentang kemampuan diri sendiri dalam berkomunikasi dengan pasangan.

c. Resolusi konflik

Resolusi konflik disini merupakan sikap, perasaan, dan keyakinan seseorang tentang keberadaan dan penyelesaian konflik pada hubungan pernikahannya. Termasuk didalamnya keterbukaan pasangan dalam menyadari dan memecahkan masalah, strategi dan proses yang digunakan untuk mengakhiri perselisihan, dan tingkat kepuasan terhadap cara pemecahan masalah.

3. Definisi Kebersyukuran

(Aisyah & Chisol, 2020) Mendefinisikan rasa syukur sebagai bentuk emosi atau perasaan yang kemudian berkembang menjadi suatu sikap, akhlak yang baik, kebiasaan, sifat kepribadian, dan pada akhirnya mempengaruhi bagaimana seseorang bereaksi atau bereaksi terhadap sesuatu atau situasi. Diketahui bahwa pengaruh rasa syukur dapat berkembang menjadi respon atau reaksi berupa sikap, sehingga rasa syukur dapat membantu atau memotivasi seseorang untuk memberi imbalan atas kebaikan orang lain.

Gratitude berasal dari bahasa Latin kuno *gratus* yang berarti berterima kasih, memuaskan, yang memiliki akar. Kata *gratia* yang berarti kebaikan hati, kualitas yang menyenangkan, atau kehendak baik. Rasa syukur adalah suatu perasaan terimakasih yang dimiliki oleh seseorang atas berkat atau hadiah yang diterimanya, tanpa mengharapkan balasan apapun.

(Hulwani, 2007) menjelaskan bahwa kebersyukuran secara lughawl bermakna membuka dan menyatakan. Membuka kenikmatan, menyatakan kenikmatan kepada orang lain. Hakikat syukur adalah menggunakan nikmat tuhan untuk taat kepadanya dan tidak menggunakannya untuk berbuat hal-hal yang tidak diinginkan.

Sedangkan rasa syukur adalah rasa syukur dan kebahagiaan karena menerima suatu hadiah, baik hadiah tersebut berupa manfaat yang terlihat dari orang lain atau momen kedamaian yang hadir dengan keindahan alam. Syukur juga dapat dianggap sebagai kekuatan dan kebajikan yang mengarah pada kehidupan yang lebih baik, dan rasa syukur adalah karakter yang bernilai tinggi.

4. Aspek-Aspek Kebersyukuran

(Aisyah & Chisol, 2020) mengungkapkan aspek-aspek kebersyukuran menjadi empat aspek, yaitu:

a. Intensity

Seseorang memiliki kecenderungan yang kuat untuk bersyukur, dan intensitas rasa syukur akan semakin besar. Individu lebih bersyukur daripada mereka yang memiliki kecenderungan rasa syukur yang lebih lemah. Selain itu, intensitas adalah perasaan kuat yang ditimbulkan oleh emosi positif bersyukur. Merasakan berkat yang diterima dan berterima kasih kepada orang lain atas kebaikan mereka meningkatkannya intensitas rasa syukur.

b. Frequency

Orang dengan kecenderungan rasa syukur yang kuat merasa bersyukur lebih sering setiap hari, dan rasa syukur itu bisa diperoleh melalui hal-hal kecil seperti kebaikan orang lain. Frekuensi juga menunjukkan seberapa sering seseorang bersyukur. Seseorang yang bersyukur setiap hari memiliki lebih banyak emosi positif daripada emosi negatif.

c. Span

Mengacu pada jumlah keadaan dalam hidup dimana seseorang merasa bersyukur pada saat tersebut. Seseorang yang memiliki kecenderungan bersyukur yang kuat akan bersyukur terhadap keluarganya, pekerjaannya, kesehatannya dan kehidupannya. Rentang waktu juga merujuk pada sejumlah kondisi kehidupan dimana seseorang merasa bersyukur setiap waktunya.

5. Definisi Dewasa Awal

Istilah adult atau dewasa awal berasal dari bentuk lampau kata *adaltus* yang berarti telah tumbuh menjadi kekuatan atau ukuran yang sempurna atau telah menjadi dewasa. (Jannah & Zuhriyah, 2018) mengatakan bahwa masa dewasa awal dimulai pada umur 21-40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif.

Menurut (Maulidya & Adelina, 2018) dewasa awal adalah masa pencarian kemantapan dan reproduktif yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi-isolasi, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pola hidup yang baru.

Masa dewasa awal adalah masa yang ditandai dengan adanya ketidak tergantungan secara finansial dan orangtua serta adanya rasa tanggung jawab terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan.

(Maulidya & Adelina, 2018) masa dewasa awal adalah masa transisi, baik secara fisik, transisi secara intelektual serta transisi peran sosial. Perkembangan sosial masa dewasa awal adalah puncak dari perkembangan sosial masa dewasa. Masa dewasa awal adalah masa beralihnya pandangan egosentris menjadi sikap yang empati. Pada masa ini, penentuan relasi sangat memegang peranan penting.

6. Ciri-Ciri Dewasa Awal

Dewasa awal merupakan suatu masa penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan yang baru dan harapan-harapan sosial yang baru. Masa dewasa awal adalah kelanjutan dari masa remaja, sehingga

ciri-ciri masa dewasa awal tidak jauh berbeda dengan masa remaja. Ciri-ciri masa dewasa awal menurut (Sukaesih, 2017):

a. Masa dewasa awal sebagai masa pengaturan

Pada masa ini saatnya menerima tanggung jawab sebagai orang dewasa. Seorang pria mulai mencari pola hidup, mengembangkan perilaku dan menetapkan pilihan pekerjaan sebagai kariernya, dan wanita mulai menerima tanggung jawab sebagai ibu dan pengurus rumah tangga.

b. Masa dewasa awal adalah masa usia reproduktif

Pada masa ini ditandai dengan membentuk rumah tangga. Pada masa ini khususnya wanita, sebelum usia 30 tahun, merupakan masa reproduksi, dimana seorang wanita siap menerima tanggung jawab sebagai seorang ibu. Pada masa ini, alat-alat reproduksi manusia telah mencapai kematangannya dan sudah siap untuk melakukan reproduksi.

c. Masa dewasa awal sebagai masa bermasalah

Setiap masa dalam kehidupan manusia, pasti mengalami perubahan, sehingga seseorang harus melakukan penyesuaian diri kembali terhadap diri maupun lingkungannya. Demikian pula pada masa dewasa awal ini, seseorang harus banyak melakukan kegiatan penyesuaian diri dengan kehidupan perkawinan, peran sebagai orang tua dan sebagai warga negara yang sudah dianggap dewasa secara hukum.

7. Hubungan antara Kebersyukuran dan Kepuasan Pernikahan pada Dewasa Awal

Perubahan perkembangan terjadi pada kebanyakan orang, termasuk perubahan fisik, kognitif, dan psikososial. Memasuki masa dewasa, manusia berada dalam tahap perkembangan yang menuntut individu untuk menjalin hubungan yang lebih intim dengan lawan jenis, dan individu akan memiliki keinginan untuk membentuk keluarga, dan hal ini dapat dicapai melalui pernikahan. Setiap pasangan suami istri mendambakan kepuasan dalam hubungan mereka.

(Saidiyah & Julianto, 2016) mendefinisikan kepuasan pernikahan sebagai evaluasi terhadap masalah pengasuhan dan komunikasi serta kebahagiaan yang dialami oleh suami dan istri dalam hubungan perkawinan. Kepuasan pernikahan tidak lepas dari kualitas pernikahan itu sendiri yang meliputi keterbukaan dalam menyatakan cinta satu sama lain, kepercayaan timbal balik dan pengawasan diri satu sama lain, cara membuat keputusan dan memecahkan permasalahan serta kebebasan untuk berkomunikasi (Iqbal, 2020).

Individu secara kolektif akan menghadapi masalah yang muncul dalam pernikahan mereka, berpikir dan mencari solusi untuk masalah tersebut dengan cara yang positif, dan saling mendukung. Pada saat yang sama, kepuasan pernikahan yang rendah dapat menyebabkan individu menghindari pasangannya ketika kedua pasangan menemukan masalah. Individu cenderung menghindari topik yang mereka pikir akan menyebabkan masalah, menghindari pasangan ketika mereka ingin membicarakan masalah di antara keduanya, atau saling menyalahkan ketika terjadi kesalahan.

8. Definisi Operasional Variabel-variabel Penelitian

a. Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan adalah penilaian kebahagiaan dan pengalaman yang bersifat subjektif dari keseluruhan aspek-aspek dalam hubungan pernikahannya. Variabel kepuasan pernikahan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan skala ENRICH Marital Satisfaction (EMS) yang diadaptasi dari Rahmi (2015) berdasarkan komponen kepuasan pernikahan menurut (Saidiyah & Julianto, 2016) yaitu isu kepribadian, komunikasi, resolusi konflik, pengaturan keuangan, waktu luang, hubungan seksual, anak dan pengasuhan, keluarga dan teman, kesetaraan peran, dan agama.

b. Kebersyukuran

Kebersyukuran adalah sebuah bentuk emosi atau perasaan yang dapat berkembang menjadi reaksi atau tanggapan berwujud sebuah sikap sebagai kekuatan dan keutamaan yang mengarahkan

kehidupan menjadi lebih baik. Variabel kebersyukuran pada penelitian ini diukur dengan menggunakan skala Gratitude Questionnaire (GQ-6) yang diadaptasi dari Prayogo (2016) berdasarkan aspek-aspek kebersyukuran menurut (Aisyah & Chisol, 2020) yaitu intensity, frequency, span, density.

a) Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kulaitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diambil untk diteliti dan hasil penelitiannya digunakan sebagai representasi dari populasi secara keseluruhan. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode nonprobability sampling yaitu penarikan sampel dengan tidak memberikan peluang yang sama dari setiap anggota populasi, dengan tujuan tidak untuk generalisasi yang berasal pada probabilitas yang tidak sama (Firmansyah, 2022).

Sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik purposive sampling. Menurut (Mahmud, 2021) Tujuan pengambilan sampel tidak didasarkan pada strata, keacakan, atau wilayah, tetapi pada tujuan tertentu. Artinya, setiap topik yang digali dari popularitas sengaja dipilih berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara kebersyukuran dengan kepuasan pernikahan pada dewasa awal. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dewasa awal. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dewasa awal yang sudah menikah dengan kriteria sampel yaitu dewasa awal usia 20-40 tahun dan sudah menikah.

1) Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah data bersifat linear. Untuk menguji linearitas pada penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan program SPSS for Windows ver 23. Suatu data dapat dikatakan linear apabila memiliki nilai signifikan ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil uji linearitas dapat diketahui bahwa variabel kepuasan pernikahan dan kebersyukuran diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa data bersifat linear. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 1. sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Linearitas Kepuasan Pernikahan dan Kebersyukuran

Variabel	Sig	P	Keterangan
Kepuasan pernikahan dan Kebersyukuran	.000	< 0,05	Linear

c. Uji Hipotesis

Uji hubungan kepuasan pernikahan dan kebersyukuran dilakukan dengan teknik *bivariate one tailed* dan diuji hubungan dengan *product moment pearson* dan diperoleh hasil positif dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,648 dengan bantuan program SPSS. Data yang dianalisis adalah data dari skala kepuasan pernikahan dan skala kebersyukuran. Hasil uji hipotesis diperoleh dengan mengkorelasikan hasil kuesioner dari skala kepuasan pernikahan dengan skala kebersyukuran. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 2. sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

<i>Correlations</i>	
<i>Pearson Correlation</i>	Kebersyukuran

		Kepuasan pernikahan	.648**
Kepuasan pernikahan	<i>Sig. (1-tailed)</i>	1	.000
	<i>N</i>	100	100
Kebersyukuran	<i>Pearson Correlation</i>	.648**	1
	<i>Sig. (1-tailed)</i>	.000	
	<i>N</i>	100	100
** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed)			

d. Perhitungan Mean, Mean Hipotetik, dan Standar Deviasi Hipotetik

Hasil dari perhitungan mean empirik, mean hipotetik dan standar deviasi hipotetik pada variabel kebersyukuran dan kepuasan pernikahan dapat dilihat pada tabel 3. dibawah ini:

Tabel 3. Hasil Perhitungan ME, MH, dan SDH

Skala	Mean Empirik (ME)	Mean Hipotetik (MH)	Standar Deviasi Hipotetik (SDH)
Kebersyukuran	62,7	42	9,33
Kepuasan Pernikahan	155,99	117	26

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara rasa syukur dengan kepuasan pernikahan pada masa dewasa awal. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa pada masa dewasa awal terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara rasa syukur dengan kepuasan perkawinan, koefisien korelasi (r) kedua variabel sebesar 0,648, dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,001$). Berdasarkan hasil di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hubungan positif menunjukkan bahwa tingkat rasa syukur yang lebih tinggi dikaitkan dengan kepuasan pernikahan yang lebih tinggi di masa dewasa awal. Begitupun sebaliknya, semakin rendah kebersyukuran maka semakin rendah kepuasan pernikahan pada dewasa awal. Penelitian ini sejalan dengan (Khairani et al., 2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kebersyukuran dengan kepuasan pernikahan pada dewasa awal. Artinya semakin bersyukur seseorang, maka akan semakin puas individu tersebut dalam menjalani pernikahannya.

Berdasarkan hasil perhitungan mean empirik kepuasan pernikahan pada dewasa awal berada pada kategori tinggi dan memiliki hasil perhitungan mean empirik kebersyukuran pada dewasa awal yang sangat tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fatimah, 2018) bahwa rasa syukur memiliki pengaruh yang positif serta signifikan terhadap kepuasan pernikahan. Artinya rasa syukur diprediksi meningkatkan kepuasan dalam suatu hubungan, baik untuk yang memberikan kebaikan ataupun yang menerima.

Berdasarkan perhitungan mean empirik kategorisasi kepuasan pernikahan berdasarkan usia, dewasa awal yang berusia 21-30 tahun berada pada kategori tinggi dan dewasa awal yang berusia 31-40 tahun berada pada kategori tinggi dan mean empirik kebersyukuran dewasa awal yang berusia 21-30 tahun berada pada kategori sangat tinggi dan dewasa awal yang berusia 31-40 tahun berada pada kategori sangat tinggi. Menurut (Tyas et al., 2017) usia merupakan faktor yang cukup penting dalam kepuasan pernikahan. Usia yang matang pada saat menikah dapat menjadikan individu tersebut

memiliki pola pikir yang positif, memiliki tanggung jawab yang tinggi, serta mampu mengambil keputusan dalam hidup dan keluarga. Hal ini senada dengan (Rahmiati, 2010) bahwa orang yang telah dewasa biasanya individu tidak akan terlalu gegabah dalam mengambil keputusan atas suatu permasalahan sehingga individu merasa puas dalam dengan pernikahannya. Usia dewasa awal sebagai masa ketegangan emosional seringkali ditampakkannya dalam ketakutan-ketakutan atau kekhawatiran-kekhawatiran yang umumnya bergantung pada tercapainya penyesuaian terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi pada suatu saat tertentu atau sejauh mana sukses atau kegagalan yang dialami dalam penyelesaian persoalan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Effendy, 2012) bahwa individu yang bersyukur tidak hanya menerima kenikmatan namun juga sikap yang mereka munculkan ketika dalam masalah dan cara penyelesaiannya. Semakin banyak hal yang disyukuri akan meningkatkan rasa syukur.

Berdasarkan perhitungan mean empirik kategorisasi kepuasan pernikahan berdasarkan jenis kelamin, dewasa awal laki-laki dan perempuan berada pada kategori tinggi dan perhitungan mean empirik kategorisasi kebersyukuran berdasarkan jenis kelamin, dewasa awal laki-laki dan perempuan berada pada kategori sangat tinggi. Menurut (Susanti, 2019) Pria lebih puas dengan pernikahannya dari pada wanita karena wanita umumnya lebih sensitif dari pada pria dalam menghadapi masalah dalam suatu hubungan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Indiarti, 2017) laki-laki tidak memiliki batasan kesuburan dalam hidupnya, sedangkan perempuan batas kesuburannya pada saat monopause sehingga tidak dapat memiliki anak, dengan demikian dapat dikatakan ada perbedaan kepuasan pernikahan antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan perhitungan mean empirik kategorisasi kepuasan pernikahan berdasarkan pekerjaan, dewasa awal yang bekerja sebagai pegawai berada pada kategori tinggi dibandingkan jenis pekerjaan lainnya sebesar 165,33 dan mean empirik kategorisasi kebersyukuran, pada dewasa awal yang bekerja sebagai pegawai berada pada kategori tinggi dibandingkan jenis pekerjaan lainnya sebesar 63,55. Menurut (Andu, 2021) Jam kerja yang panjang, pasangan menghabiskan lebih sedikit waktu dengan pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga. Tuntutan pekerjaan akan mempengaruhi cara mereka mengurus rumah tangga. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Handayani, 2016) yang menyatakan subjek yang bekerja sebagai pegawai lebih tinggi kepuasan perkawinannya dibandingkan pekerjaan lain. (Aisyah & Chisol, 2020) menyatakan seseorang yang memiliki kecenderungan bersyukur yang kuat akan bersyukur terhadap keluarganya, pekerjaannya, kesehatannya dan kehidupannya. Penelitian yang dilakukan oleh (Sutrisno, 2013) bahwa adanya konsep kebersyukuran yang harus dipahami kontribusinya dalam kehidupan baik secara umum ataupun khusus, seperti halnya kebersyukuran terhadap pekerjaannya.

Berdasarkan perhitungan mean empirik kategorisasi kepuasan pernikahan berdasarkan usia pernikahan, dewasa awal yang berada pada usia pernikahan dibawah 10 tahun berada pada kategori tinggi dan dewasa awal yang berada pada usia pernikahan diatas 10 tahun berada pada kategori tinggi. Dan perhitungan mean empirik kategorisasi kebersyukuran, dewasa awal yang memiliki usia pernikahan dibawah 10 tahun berada pada kategori tinggi dan dewasa awal yang berada pada usia pernikahan diatas 10 tahun berada pada kategori tinggi. Kepuasan pernikahan pada usia pernikahan dibawah 10 tahun memiliki nilai 156,63 sedangkan usia pernikahan diatas 10 tahun memiliki nilai 153,4 yang berarti kepuasan pernikahan pada awal pernikahan cenderung tinggi dan mengalami penurunan. Menurut (Iqbal, 2020) kepuasan pernikahan pada awal pernikahan cenderung tinggi dan akan mengalami penurunan yang lambat namun tetap stabil. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ardhianita & Andayani, 2005) yang menyatakan bahwa tingkat kepuasan pernikahan usia awal lebih tinggi dibandingkan dengan usia tengah. Perbedaan ini terjadi karena pada masa tengah perkawinan, suami atau istri akan mengalami masa transisi atau penyesuaian yang dapat memunculkan

perselisihan yang membuat kepuasan pernikahan menjadi rendah. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Handayani, 2016) menyatakan bahwa semakin lama pernikahan yang telah dijalani maka kepuasan perkawinan semakin meningkat. Rentang waktu merujuk pada sejumlah kondisi kehidupan dimana seseorang merasa bersyukur setiap waktunya (Aisyah & Chisol, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan yang sangat signifikan antara rasa syukur dengan kepuasan pernikahan pada masa dewasa awal, hubungan tersebut positif yaitu semakin tinggi rasa syukur, semakin tinggi kepuasan pernikahan pada masa dewasa awal, dan sebaliknya, kurang bersyukur, kepuasan pernikahan pada masa dewasa awal rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, A., & Chisol, R. (2020). Rasa syukur kaitannya dengan kesejahteraan psikologis pada guru honorer sekolah dasar. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 13(2), 109–122. <https://doi.org/10.30659/jp.13.2.109-122>
- Andu, C. P. (2021). Faktor–Faktor Pertengkarannya antara Suami dan Istri di dalam Rumah Tangga Serta Pemicunya. *Communications*, 3(1), 18–42. <https://doi.org/10.21009/Communications.4.1.2>
- Ardhianita, I., & Andayani, B. (2005). Kepuasan pernikahan ditinjau dari berpacaran dan tidak berpacaran. *Jurnal Psikologi*, 32(2), 101–111. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7074>
- Effendy, Y. (2012). Sabar & Syukur: Rahasia Meraih Hidup Supersukses. *QultumMedia*.
- Fatimah, S. (2018). Hubungan cinta komitmen dengan kepuasan pernikahan dimoderatori oleh kebersyukuran. *Psikodimensia*, 17(1), 26–35. <https://doi.org/10.24167/psidim.v17i1.1428>
- Firmansyah, D. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>
- Handayani, Y. (2016). Komitmen, conflict resolution, dan kepuasan perkawinan pada istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(3). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i3.4090>
- Herawati, I., & Widiatoro, D. (2019). Kebersyukuran dan kemaafan terhadap kepuasan pernikahan. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 16(2), 108–119. [https://doi.org/10.25299/jaip.2019.vol16\(2\).3782](https://doi.org/10.25299/jaip.2019.vol16(2).3782)
- Hulwani, F. (2007). Telaah atas sanad hadis dalam kitab tafsir al-kasysyaf" studi tentang kualitas hadis pada ayat-ayat tahlil". *Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah*, 2007.
- Indiarti, M. T. (2017). Meraih Kehamilan: Teknik Menunda, Menghindari dan Mendapatkan Kehamilan dengan Metode Sehat Alami: Elmaterra. *Diandra Kreatif*.
- Iqbal, M. (2020). Psikologi Pernikahan: Menyelami Rahasia Pernikahan. Gema Insani.
- Jannah, F. M., & Zuhriyah, N. A. (2018). Tugas Dan Faktor Perkembangan. *Tugas Dan Faktor Perkembangan*, 1–13.
- Khairani, M., Rachmatan, R., Sari, K., & Soraiya, P. (2017). Kebersyukuran dan Kepuasan dalam Pernikahan: Sebuah Tinjauan Psikologis pada Wanita Dewasa Muda. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 2(1), 77–86. <https://doi.org/10.22373/equality.v2i1.1455>
- Kristanto, E. (2016). Perbedaan tingkat kebersyukuran pada laki-laki dan perempuan. *Dipresentasikan Pada Seminar ASEAN 2nd Psychology and Humanity*, Malang.
- Mahmud, N. (2021). Pengaruh Harga, Kualitas Produk Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Di Transmart Setiabudi Semarang. *Anindyaguna Ekonobisnis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis STIE Anindyaguna*, 3(1), 159–166.

- Maulidya, F., & Adelina, M. (2018). Perodesasi perkembangan dewasa. *Perodesasi Perkembangan Dewasa*, 1–10.
- Rahmiati, A. (2010). Pengaruh emotional expressivity pasangan suami-istri terhadap kepuasan pernikahan.
- Saidiyah, S., & Julianto, V. (2016). Problem pernikahan dan strategi penyelesaiannya: studi kasus pada pasangan suami istri dengan usia perkawinan di bawah sepuluh tahun. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2), 124–133.
- Shalih, S. F. (2005). Untukmu Yang Akan Menikah & Telah Menikah. *Pustaka Al-Kautsar*.
- Sukaesih, T. (2017). Pendidikan Keimanan Bagi Usia Dewasa Awal Menurut Perspektif Islam. *UIN Raden Intan Lampung*.
- Sukmawati, B. (2014). Hubungan tingkat kepuasan pernikahan istri dan coping strategy dengan kekerasan dalam rumah tangga. *Psychological Journal: Science and Practice*, 2(3), 205–218.
- Susanti, S. (2019). Menikah Tanpa Keturunan: Masalah Psikologis Yang Dialami Perempuan Menikah Tanpa Anak Dan Strategi Coping Dalam Mengatasinya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(2).
- Sutrisno, E. (2013). Manajemen sumber daya manusia.
- Tyas, F. P. S., Herawati, T., & Sunarti, E. (2017). Tugas perkembangan keluarga dan kepuasan pernikahan pada pasangan menikah usia muda. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 10(2), 83–94.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).